

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA MELALUI MATA PELAJARAN IPS
DI SMPN 1 BATURETNO WONOGIRI**

SKRIPSI



Oleh

FARIS SUKARMAJI FUTUH NURHUDA
NIM:208190018

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda

Nim : 208190018

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. M. SYAFIQ HUMAISIL, M. Pd.
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 23 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

RAHMAN HAKIM, M. Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda
Nim : 208190018
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023


Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Juni 2023

Ponorogo, 7 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M. Ag.

Penguji I : Muhammad Widda Djuhan, M. Si.

Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda

NIM : 208190018

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

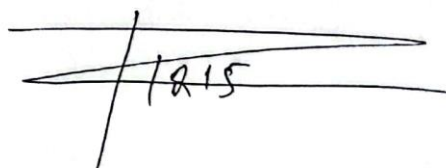
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *ethesis.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 19 Juni 2023

Penulis,



Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda

NIM. 208190018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda
NIM : 208190018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan



Faris Sukarmaji Futuh Nurhuda
NIM. 208190018

ABSTRAK

Nurhuda, Faris Sukarmaji Futuh. 2023. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

Kata Kunci : Upaya guru, Keterampilan sosial, Pembelajaran IPS

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki dan menguasai keterampilan sosial sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang harus di tanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui berbagai jenjang pendidikan. Namun pada fakta di lapangan ketika peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri. Peneliti mendapati sikap siswa yang menunjukkan kurangnya keterampilan sosial Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran IPS di kelas siswa terlihat lebih individualis, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kurangnya rasa empati antar sesama teman, kurangnya keterampilan bekerja sama, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Maka dari itu untuk menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial siswa diperlukan upaya guru melalui pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri. (2) mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri. (3) mengetahui dan mendeskripsikan dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan rancangan model penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana deskriptif yang mencakup kata-kata dan kalimat informan narasumber dan tindakan dari objek penelitian. Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: (1) Upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN Baturetno Wonogiri terdapat tiga upaya yaitu: *pertama*, mempelajari materi pada buku IPS kelas 7 dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. *Kedua*, memberikan tugas yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. *Ketiga*, menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk melatih dan membiasakan siswa berinteraksi, komunikasi, dan berkerja sama. (2) Faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMPN 1 Baturetno Wonogiri adalah factor kondisi siswa dan interaksi siswa dengan lingkungannya. (3) Dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno yaitu: adanya perubahan sikap siswa lebih terbuka, munculnya sikap empati siswa, dan keterampilan bekerja sama dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
G. Jadwal Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	21
C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27
C. Data Dan Sumber Data.....	28
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pengumpuln Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	33
H. Tahap Penelitian.....	34

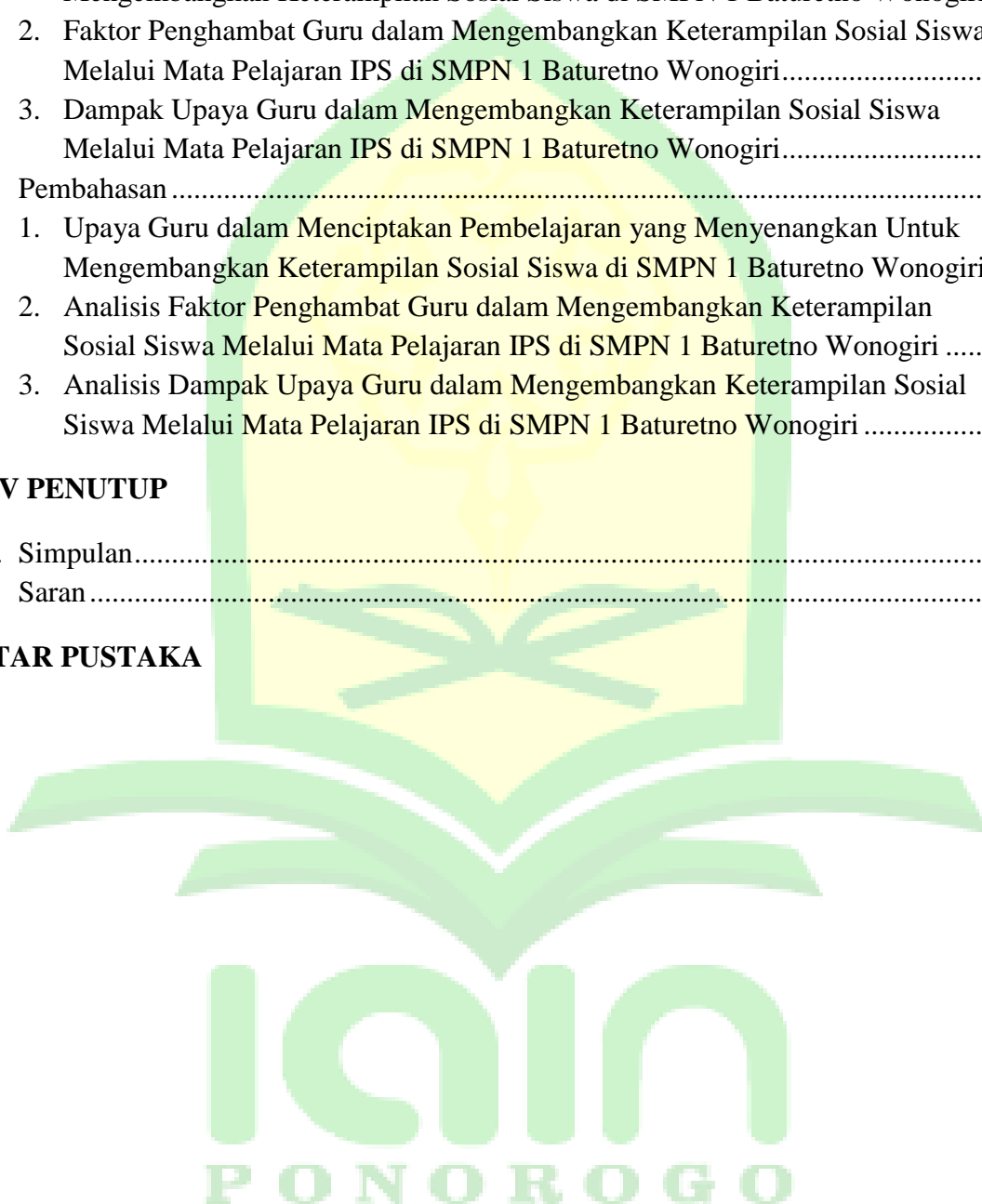
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	36
1. Latar belakang SMPN 1 Baturetno Wonogiri	36
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Baturetno Wonogiri	37
B. Deskripsi Data	39
1. Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.	39
2. Faktor Penghambat Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.....	44
3. Dampak Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.....	47
C. Pembahasan	49
1. Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.	49
2. Analisis Faktor Penghambat Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri	54
3. Analisis Dampak Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini permasalahan sosial menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan, perilaku menyimpang pada peserta didik menjadi salah satu masalah sosial di dalam sistem pendidikan. Masalah-masalah sosial yang muncul pada system pendidikan ini tidak terlepas dari adanya perubahan sosial yang mengikuti perkembangan zaman. Menurut Talcott Parsons yang dikutip oleh Suwarsono dan Alvin Y. So bahwa, manusia/masyarakat selalu mengalami perubahan dan perubahan yang terjadi dalam satu bidang dapat berpengaruh terhadap bidang yang lainnya.¹ Dalam setiap perubahan yang terjadi pasti akan menimbulkan masalah atau perilaku yang menyimpang dari norma atau aturan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang seperti: sikap egois, individualis, berkepribadian tertutup (introvert), pertengkaran, gurauan, melanggar aturan sekolah, dan kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial, di tuntut untuk dapat mengatasi permasalahan sosial sebagai wujud hasil interaksi dari lingkungan sesuai norma yang berlaku. Oleh karena itu, manusia harus memiliki dan menguasai keterampilan sosial sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

Keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri seperti kontrol terhadap emosi, menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan tepat, memproses informasi yang diterima dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain seperti berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi dan melakukan apa yang di minta oleh guru.²

¹ Suwarsono dan Alvin Y, *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PustakaLP3ES Indonesia, 2013), 11.

² Tuti Istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (bulan, 2018), 33.

Kemampuan penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan merupakan hal yang penting dalam pengembangan keterampilan sosial berinteraksi dan komunikasi, sehingga mereka mampu menjalin hubungan dengan sesama serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.³

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat baik dari masa lalu maupun masa sekarang.

Melalui proses pendidikan sikap sosial dalam diri manusia akan terbentuk, permendikbud No 68 Tahun 2013 menjelaskan bahwasanya, pendidikan untuk membangun kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Kemampuan yang sudah dipaparkan dalam permendikbud keseluruhan masuk dalam keterampilan sosial yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial namun juga guru sebagai pendidik juga harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang harus dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar guru meliputi: keterampilan bertanya, memberi penguat, mengadakan variasi mengajar, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan individu. Menurut Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Mujiatin Setyana bahwa: guru memiliki posisi dan peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun seiring perkembangan teknologi dan kebijakan, guru memiliki tantangan yang berat. Berkaitan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Upaya guru dalam mengembangkan pola tingkah laku

³ *Ibid.*, 34.

yang senantiasa diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Guru juga memiliki peran yang penting dalam setiap kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai: perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran dan penilai prestasi belajar siswa.⁴

Dalam undang undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di sebutkan bahwa, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan meng evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kopetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana.

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Kompetensi guru merupakan kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya dengan interaksi antara guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan kompetensi sosial guru.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali pesertadidik dan masyarakat.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kopetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan

⁴ Mujiatin Setyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS Di SMK, " *Pendidikan Humaniora*, 2.1 (2014), 85.

untuk mendidik dan membimbing masyarakat untuk menghadapi masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman. Menurut Stamatov dan Syariyska yang dikutip oleh Huriah Rachmah bahwa: Kompetensi sosial dikaitkan dengan membangun hubungan dan merespon hubungan dalam lingkungan sosial yang berbeda.⁵ Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan kegiatan observasi penelitian yang dilakukan di salah satu SMP di Wonogiri, peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik di sekolah. Pada saat kegiatan yaitu, peneliti mendapati kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran IPS di kelas. Ketika guru meminta siswa membuat kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas kelompok, siswa cenderung jarang berkomunikasi dan lebih memilih untuk mengerjakan secara individu. Ketika siswa mempresentasikan hasil kerja atau diskusi kelompok, siswa terlihat malu-malu dan kesulitan dalam merangkai kata-kata dalam mempresentasikan hasil kerjanya. Selain itu, ketika guru memberikan stimulus siswa untuk berpendapat terhadap hasil karya dari teman, siswa cenderung diam. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya keterampilan *public speaking*, interaksi sosial, keterampilan bekerja sama, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Padahal untuk bisa berperan pada era globalisasi ini dan di masa yang akan datang dalam bermasyarakat, siswa dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial siswa perlu diupayakan oleh seorang guru, mengingat keterampilan sosial merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat menjaga hubungan sosial secara baik dengan orang lain. Berkaitan dengan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan membangun kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, Peneliti memilih SMPN 1

⁵ Huriah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

Baturetno sebagai lokasi penelitian untuk meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Penulis akan berfokus untuk melakukan analisis mengenai upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat berbagai masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri?
2. Apa faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri?
3. Bagaimana dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri,
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dan penulisan karya ilmiah dapat menambah wawasan, khasanah dan pengetahuan mengenai cara guru IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS pada tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

b. Bagi Peserta didik

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya keterampilan sosial di masa sekarang dan yang akan datang.

c. Bagi Lembaga

Sebagai pertimbangan menyusun program yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memberikan gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general dan sistematis pada penelitian ini, maka peneliti mengelompokkan pembahasan menjadi enam bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab yang memiliki korelasi antara sub bab yang satu dengan yang lainnya. Adapun pembagian pembahasan kedalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, merupakan pola atau gambaran umum terkait laporan penelitian yang memberikan pola pemikiran secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah,

focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II: Kajian pustaka, pada bab ini menguraikan tentang teori yang menjadi dasar penelitian yang memuat deskripsi teoritik dan hasil penelusuran penelitian-penelitian yang telah ada dan relevan dengan judul penelitian yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrument pengumpulan data.

BAB III: Metode penelitian, pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, dan pembahasan. Pada Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokas penelitian, paparan data atau deskripsi data, dan analisis data yang ditemukan peneliti di lapangan.

BAB V: Simpulan dan saran. Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil analisis data di lapangan dan juga merupakan bagian akhir dari karya ilmiah ini.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.

No	Tahap Penelitian	Waktu Penelitian
1	Penyusunan Proposal	November
2	Seminar proposal	Desember
3	Penelitian Lapangan	Januari-Februari
4	Penyusunan Naskah SKRIPSI BAB IV &V	Maret

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Mujiatin Setyana menjelaskan bahwa, Guru memiliki andil yang cukup besar terhadap kemajuan bangsa. Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena guru berperan sebagai perencana, pengelola dan penilai prestasi belajar siswa. Maka dibutuhkan kesadaran akan rasa tanggung jawab, komitmen yang kuat, dan keikhlasan yang selaras dengan paradigma pendidikan nasional maka sering kali kita dengar bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.⁶

Posisi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. tapi, seiring perkembangan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tantangan yang akan dihadapi guru akan semakin berat. Guru adalah tenaga pendidik yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, selain memberikan wawasan berupa pengetahuan kepada peserta didik, guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada peserta didik. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar atau sebagai fasilitator meliputi; dalam hubungan (relasi dan komunikasi) baik dengan peserta didik, anggota komunitas sekolah, dan juga relasi dengan pihak-pihak lain (orang tua, komite, dan pihak terkait). Sikap profesional meliputi; keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman.

⁶ Mujiatin Setyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS Di SMK," *Pendidikan Humaniora*, 2.1 (2014), 85.

Guru merupakan unsur yang dominan dan nilai penting bagi ranah pendidikan formal, karena bagi peserta didik guru adalah tokoh teladan dan tokoh identifikasi diri, demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pembelajaran nasional. Untuk memiliki kemampuan tersebut, guru perlu membina diri secara optimal dan terprogres sebagai karakteristik pekerjaan profesional. Menurut Inayatul Umami dan Musyarofah, guru bertugas mendidik, mengajar dan melatih siswa serta memberikan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2008 No. 74 pasal 1 ayat 1.⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2008 No.74 di jelaskan terkait guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa : “Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah”.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik, seperti yang telah dijelaskan dalam UU. No. 74 pendidik adalah orang yang dewasa atau manusia yang telah menjadi pribadi yang berbudaya. Dengan kata lain, hanya manusia yang dewasa, yang telah menjadi pribadi yang utuh dan berbudaya yang mampu melakukan tindakan mendidik sebagai subyek pendidikan. Guru berfungsi sebagai pengganti orang tua sementara ketika berada di sekolah. Guru mengambil alih tugas orang tua dalam mendidik secara praktis, yaitu; mengajar, melatih, memberi intruksi, memberi motivasi, dan memberi nasihat sehingga anak menjadi pribadi yang terdidik, terlatih, dan terpelajar.⁸

Guru sebagai suatu profesi yang menuntut seorang guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru

⁷Inayatul Umami dan Musyarofah, “Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019,” *Social Studies*, 1 (Juni, 2020), 75.

⁸*Ibid.*,78

sebagai pendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi pada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Selain tiga tugas tersebut guru juga memiliki tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang tidak bisa diabaikan. Guru harus ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan juga harus bisa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik dibidang kemasyarakatan guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Untuk dapat mewujudkan dan menyelesaikan tugas-tugas tersebut maka diperlukan upaya guru untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran di sekolah. Upaya –upaya yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan atau bisa disebut dengan keterampilan sosial menurut Susanto seperti yang dikutip oleh Inayatul Umami dan Musyarofah yaitu dengan:

- a. Menyiapkan materi yang kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik.
- b. Menjalin komunikasi yang baik dengan pesertadidik agar dapat memengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran.
- c. Menciptakan suasana kelas yang kondusif, yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menimbulkan terjadinya pola interaksi antara guru dan pesertadidik.

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang professional, yang menuntut kemampuan yang kompleks untuk dapat melaksanakannya. Seperti pekerjaan professional lainnya, pekerjaan seorang guru menuntut keahlian tersendiri sehingga tidak setiap orang mampu melakukan pekerjaan tersebut sebagai mana mestinya.⁹ Ada

⁹ *Ibid.*,79

seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Perangkat kemampuan tersebut dinamakan kompetensi guru, agar guru dapat melaksanakan tugas dengan baik seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini merupakan kemampuan untuk mendidik guru atau ilmu mendidik (pedagogik). Guru harus menguasai cara-cara mendidik, teori mendidik, strategi mendidik, seperti menanamkan nilai dan kemampuan perkembangan peserta didik sesuai potensi, bakat dan minat peserta didik, selain itu juga mempertimbangkan situasi dan kondisi guru sesuai dengan tempat dan waktu serta kebudayaan kapan dan dimanapun pendidikan itu berlangsung.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sering disebut sebagai kompetensi individu atau personal seorang guru. Kompetensi ini merupakan bentuk kematangan diri seorang guru sebagai pribadi yang mantap dan mapan (stabil), memahami dirinya, menghargai dan mencintai dirinya secara wajar, memiliki nilai-nilai kemanusiaan, susila, etis, estetis, jujur, beridentitas, berintegritas, mandiri, dan tanggung jawab.

c. Kompetensi Sosial

Ialah guru sebagai pribadi yang dewasa, susila dan sosial memiliki kematangan sosial yang tetap atau stabil serta dapat memahami kondisi dan situasi dalam lingkungan masyarakat, mampu bekerja sama dengan pihak lain seperti, kepala sekolah, kepala dinas, sesama guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan profesional tercapai pada kemampuan dalam menguasai materi atau bahan ajar, ilmu pengetahuan yang terkait bidangnya serta mampu untuk mengajarkannya. Untuk dapat mengajarkan dengan baik maka seorang guru harus

memiliki atau menguasai ilmu metodik, dalam ilmu ini membahas bagaimana cara mengajarkan materi dengan menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan agar peserta didik tidak jenuh atau bosan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, guru harus berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa siswa agar bersemangat dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya indikator upaya guru menjurus adanya motivasi dan keterampilan sosial pada siswa. Dari indikator di atas peneliti memilih indikator upaya guru dalam memotivasi dan mengembangkan keterampilan sosial siswa sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat belajar siswa,
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar,
- c. Memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa,
- d. Memberikan apresiasi dan komentar,
- e. Memberikan penilaian,
- f. Menciptakan persaingan dan kerjasama

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menurut Huriyah Rachmah, adalah kecakapan yang perlu dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik karena keterampilan sosial merupakan bagian dari kecakapan hidup.¹⁰ Menurut Cartledge dan Milburn sebagaimana yang dikutip oleh Huriyah Rachmah, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat di terima oleh lingkungan dan bersifat saling menguntungkan baik untuk individu maupun berkelompok.¹¹ Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berkerjasama dengan orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan sosial tertentu. Cartledge juga mengatakan bahwa keterampilan sosial merupakan

¹⁰ Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 1.

¹¹ *Ibid.*,77

bagian dari kompetensi sosial. Menurut Stamatov dan Sariyska sebagaimana yang dikutip oleh Huriyah Rachmah bahwa, kompetensi sosial dikaitkan dengan membangun hubungan sosial dan merespon hubungan dalam lingkungan sosial yang berbeda.

¹²Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dan penguasaan kemampuan berkomunikasi dan berrelasi dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku : pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain seperti berkomunikasi dan interaksi; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.¹³

Keterampilan sosial menurut Iskandar seperti yang dikutip oleh Huriyah Rachmah adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Beberapa keterampilan ini termasuk menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemurahan hati, membantu, berkomunikasi, bernegosiasi, dan memecahkan masalah. Guru dapat memanfaatkan fenomena ini dengan mengelompokkan anak-anak dalam kegiatan untuk mempromosikan perilaku sosial yang sesuai dengan perkembangan anak.

Keterampilan sosial perlu di ajarkan dan dilatih kepada peserta didik di sekolah. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang merupakan elemen utama untuk melakukan hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Huriyah Rachmah, keterampilan sosial merupakan

¹² *Ibid.*,55

¹³ *Ibid.*,53

¹⁴ *Ibid.*,1

kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik dapat di kembangkan dan di latih sehingga menjadi sebuah keterampilan sosial dengan mempraktekkan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam pelajaran.¹⁵

Dari beberapa definisi keterampilan sosial dapat ditarik tiga makna bahwa:

- a. keterampilan hubungan sosial merupakan ekspresi kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain,
- b. keterampilan hubungan sosial di wujudkan untuk mencapai tujuan seseorang lain melalui proses interaksi dengan orang lain,
- c. keterampilan sosial menunjukkan kualitas kematangan seseorang. Seseorang memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila dirinya memiliki keterampilan sosial dalam kesadaran situasional atau sosial, kecakapan ide, perkembangan sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain, dan terampil berinteraksi.

Melalui pengajaran yang mendidik dan bimbingan penyuluhan peserta didik telah ditumbuh-kembangkan utamanya dalam aspek kognitif, dan afektif melalui keterampilan sosial dapat berupa keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi.

Menurut Calldarela dan Marel sebagaimana yang dikutip oleh Dina Nur Amala, Fajar setiawan dan Meirza Nanda Faradita dalam Jurnal IKA (Ikatan Alumni PGSD UNARS) bahwa keterampilan sosial memiliki lima Indikator yaitu¹⁶:

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya yang meliputi perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, sociability leadership, menawarkan bantuan

¹⁵*Ibid.*,2

¹⁶ Dina Nur Amalia, Fajar Setiawan dan Meirza Nanda Faradita, "Analisis Pembelajaran Online Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemic Covid-19" *Jurnal IKA*, 9.1 (Juni 2021), 261

ketika dibutuhkan berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman sebaya, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain

- b. Manajemen diri (*Self management skills*), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri yang meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
- c. Kemampuan akademis (*Academic skills*), yaitu kemampuan individu yang mendukung prestasi belajar yang meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah, memahami materi, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, bertanya atau meminta bantuan secara tepat, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik.
- d. Kepatuhan (*Compliance skills*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain yang meliputi kerjasama, hubungan dengan teman/ orang lain, penyesuaian dengan orang lain., menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mengikuti instruksi atau petunjuk, mematuhi dan mentaati peraturan.
- e. Perilaku asertif (*Assertion skills*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan yang meliputi mengawali percakapan, ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, mengajukan pertanyaan, berani.

Indikator keterampilan sosial dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan 5 (lima) aspek keterampilan sosial dari Caldarella dan Merrel yaitu hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan, dan perilaku asertive.

Menurut Stephen dan Arnold yang dikutip oleh Inayatul Umami dan Musyarofah dalam jurnal studi sosial, mengelompokkan perilaku keterampilan dalam empat bentuk yaitu sebagai berikut¹⁷:

- a. *Self related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri individu. Bentuk perilakunya seperti menerima konsekuensi dari perbuatannya, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, mengekspresikan perasaan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.
- b. *Task related behavior*, yaitu perilaku sosial yang muncul karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Contoh bentuk perilakunya seperti perilaku berpartisipasi, mengikuti pemerintah, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengikuti aktivitas kelompok.
- c. *Environmental behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu yang sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungan masyarakat sekitar. Contoh bentuk perilaku seperti mampu menyesuaikan diri, berbuat untuk lingkungan sekitar dan peka atau peduli terhadap lingkungan sekitar.
- d. *Interpersonal behavior*, yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Contoh perilakunya seperti menyapa orang lain, membantu orang lain, menerima kepemimpinan, bersikap positif terhadap oranglain.

Menurut Mujiatin Setyana bahwa keterampilan sosial dapat disebut dengan *Interpersonal Intelligence* (keterampilan interpersonal) yang dapat dikembangkan.¹⁸ Keterampilan interpersonal menurut Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh yaitu keterampilan seseorang untuk mengenali dan merespon beberapa aspek secara layak

¹⁷ Inayatul Umami dan Musyarofah, "Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019," *Social Studies*, 1 (Juni, 2020), 74-88.

¹⁸ Mujiatin Setyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS Di SMK," *Pendidikan Humaniora*, 2.1 (2014), 85.

seperti perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan terhadap orang lain salah satu bentuk dari keterampilan interpersonal ini adalah komunikasi.¹⁹

Hubungan antara manusia dapat terjadi dengan adanya komunikasi. Sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat menggambarkan kemampuan seorang individu dalam melakukan komunikasi yang efektif terhadap orang lain. Menurut Encep Sudirjo dan M N Arif mengatakan bahwa komunikasi yang baik adalah informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain.²⁰

Berdasarkan berbagai pengertian *Interpersonal Intelegance* (Keterampilan Interpersonal) di atas, maka keterampilan sosial dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu:

a. Keterampilan dasar berinteraksi

Bentuk perilaku dari bagian ini yaitu seperti berusaha untuk saling mengenal, adanya kontak mata, dan saling berbagi informasi.

b. Keterampilan berkomunikasi.

Bentuk perilaku dari bagian ini yaitu seperti mendengar kemudian berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (menggunakan adab yang benar), menghargai orang lain yang sedang berbicara dengan tidak memotong pembicaraan dan meyakinkan orang lain untuk dapat menyampaikan pendapat.

c. Keterampilan membangun sebuah kelompok atau tim

Bentuk perilaku dari bagian ini yaitu seperti bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan, mengerti peran serta tugasnya dalam kelompok dan mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama. Menurut pendapat Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh bahwa, tim yang efektif adalah tim yang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama, keinginan, kesanggupan, dan

¹⁹ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 22.

²⁰ E Sudirjo dan MN Alif, *Kominikasi dan Interaksi Sosial Anak* (Bandung: CV. Salam Insan Mulia, 2021),1.

kesepakatan dari anggota tim membantu dalam membangun komitmen dalam mencapai tujuan bersama dan terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas.²¹

d. Keterampilan menyelesaikan masalah

Bentuk perilaku dari bagian ini yaitu seperti empati, bisa mengendalikan diri, menaati peraturan atau kesepakatan yang telah dibuat bersama, mencari jalan keluar atau menyelesaikan permasalahan dengan diskusi atau yang sering kita kenal dengan kata musyawarah.

Menurut Kagan dan Bates sebagaimana yang dikutip oleh Huriyah Rachmah bahwa, Ada beberapa kondisi siswa yang mempengaruhi kurang berkembangnya keterampilan sosial siswa yaitu:

a. Faktor kondisi siswa

1) Tempramen siswa.

Siswa yang memiliki tempramen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru. Selain itu, anak-anak yang memiliki tempramen sulit cenderung lebih agresif dan impulsive sehingga sering di tolak oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya. Padahal interaksi merupakan media paling penting dalam proses belajar keterampilan sosial.²²

2) Kurangnya kemampuan siswa mengatur emosi.

Kurangnya kemampuan mengatur emosi juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Emosi menurut Sarfilianty Anggiani merupakan suatu reaksi perasaan manusia terhadapnya, dapat berupa cemas, bahagia,

²¹ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 73.

²² Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 81.

duka, marah dan sayang.²³ Menurut Rubin, Coplan dkk sebagaimana yang di kutip oleh Huriah Rachmah mengatakan bahwa pengaturan emosi yang kurang baik cenderung akan membuat anak memiliki sikap agresif dan merusak saat bersosialisasi. Sehingga anak memiliki sikap cemas dan kurang berani dalam bereksplorasi sehingga siswa cenderung individualis.

3) Kurangnya kemampuan sosial kognitif siswa

Kurangnya kemampuan sosial kognitif siswa menyebabkan sulit berkembangnya keterampilan sosial. Karena kemampuan sosial kognitif merupakan keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengetahui isyarat sosial, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, kemampuan melihat dari perspektif orang lain, dan kemampuan empati.

b. Interaksi siswa dengan lingkungan yang kurang baik

Secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua factor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak.

Huriah Rachmah mengatakan bahwa, anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosialnya melalui proses peniruan terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, atau ketika menerima penghargaan dan hukuman ketika melakukan perbuatan yang benar dan salah.²⁴

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standard perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai

²³ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 10.

²⁴ Huriah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 83

dengan yang diinginkan atau epat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian di internalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figur yang paling dekat dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Menurut Pettit & Mize sebagaimana yang dikutip oleh Huriah Rachmah orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui:

- 1) Memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya.
- 2) Mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan).
- 3) Mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebayanya.
- 4) Menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat di terima dan adaptif.

3. Pelajaran IPS

Pengetahuan adalah gambaran yang membekas di dalam pikiran manusia sebagai hasil pengamatan menggunakan panca indranya. Pengetahuan berbeda dengan kepercayaan, dan hal-hal yang bersifat ghaib. Pengetahuan berbeda dengan ideologi atau buah pemikiran karena tidak semua pemikiran merupakan pengetahuan, karena

ada buah pemikiran yang semata-mata merupakan angan-angan belaka manusia.²⁵ Ilmu pengetahuan tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, dimana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan di telaah dengan kritis. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Ilmu pengetahuan timbul karena adanya rasa ingin tahu yang ada pada diri manusia.

Ilmu pengetahuan sosial menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Tjipto Subandi, IPS berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia pada masa lampau dan masa kini.²⁶ Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ilmu bumi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan tata negara. Sedangkan menurut Tjipto Subandi, ilmu pengetahuan sosial pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan kajiannya kepada hubungan antar manusia dan proses membantu pengembangan kemampuan dalam hubungan tersebut. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui kajian ini ditujukan untuk mencapai keserasian, dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian diambil dari jurnal dan skripsi. Hasil penelitian yang relevan menjelaskan mengenai upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Inayatul Umami dan Musyarofah dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTS Rogojampi Banyuwangi Pada Tahun 2019 menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS, guru tidak hanya diuntut untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dalam menguasai konsep-

²⁵ Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 5.

²⁶ Tjipto Subandi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008), 15.

konsep yang terkait kehidupan masyarakat dan lingkungannya.²⁷ Pengembangan keterampilan sosial harus di upayakan oleh guru mengingat keterampilan sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial seseorang dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik yang ada pada mata pelajaran maupun dalam kehidupan nyata, siswa dibiasakan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta dilatih untuk berbicara di depan umum. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam membangun kelompok dilakukan melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran, memberikan tugas kelompok, serta mengajak siswa untuk melakukan kerja bakti saat diluar jam pelajaran atau pada jam-jam kosong.

Persamaa penelitian milik Inayatul Umami dan Musyarofah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Sedangkan perbedaan penelitian milik Inayatul Umami dan Musyarofah dengan penelitian ini yaitu terletak pada upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pada penelitian milik Inayatul Umami dan Musyarofah upaya yang dilakukan guru hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai upaya guru pada saat perencanaan, pembelajaran dan tahap evaluasi.

Menurut Amelia Rosi dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial Melalui Pengembangan Program Pembelajaran IPS” menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial mempunyai tugas yang mulia dan menjadi fondasi penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik yaitu dapat menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab

²⁷ Inayatul Umami dan Musyarofah, “Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019,” *Social Studies*, 1 (Juni, 2020), 74-88.

selaku individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Selain itu Pembelajaran IPS dapat membentuk kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.²⁸ Persamaan penelitian milik Amelia Rosi dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan atau perkembangan keterampilan sosial melalui pelajaran IPS. Perbedaan penelitian Amelia Rosi dengan penelitian ini yaitu, penelitian milik Amelia Rosi hanya membahas tentang meningkatkan keterampilan melalui pengembangan program mata pelajarannya saja sedangkan penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru dalam berbagai hal melalui pelajaran IPS.

Menurut Purwati Handayani dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS” pada penelitian ini menjelaskan bahwa dalam meningkatkan atau mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan memanfaatkan media permainan tradisional congklak.²⁹ Upaya tersebut dilakukan untuk melatih peserta didik untuk saling berkerjasama, berkomunikasi dan melatih tanggung jawab individu dan kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Purwati Handayani yaitu, membahas upaya peningkatan keterampilan sosial menggunakan media permainan tradisional congklak pada pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian saya membahas mengenai bagaimana upaya pengembangan keterampilan sosial baik pada saat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purwati Handayani yaitu, sama-sama menggunakan pelajaran IPS untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan sosial, namun penelitian milik Purwati Handayani ini lebih spesifik membahas tentang media permainan tradisional congklak.

Tabel. 2.1 Persamaan dan Perbedaan

²⁸ Amelia Rosi, “Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial Melalui Pengembangan Program Pembelajaran,” *Pendidikan*, 7 (September, 2017), 801-810.

²⁹ Purwati Handayani, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS,” *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7 (Juni, 2017), 39-46.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Inayatul Umami dan Musyarofah	Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di Mts Rogojampi Banyuwangi Pada Tahun 2019	Membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs sederajat	Penelitian tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan pada saat pembelajaran saja sedangkan penelitian saya membahas mengenai upaya yang dilakukan guru baik pada saat perencanaan pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung
	Amelia rosi	Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial Melalui Pengembangan Program Pembelajaran IPS	Membahas tentang meningkatkan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS	Penelitian tersebut hanya membahas tentang meningkatkan keterampilan melalui pengembangan program mata pelajarannya saja sedangkan penelitian saya membahas tentang upaya yang dilakukan guru dalam berbagai hal melalui pelajaran IPS
	Purwati Handayani	Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS	Membahas tentang upaya peningkatan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS	Penelitian tersebut membahas upaya peningkatan keterampilan sosial menggunakan media permainan

				<p>tradisional congklak pada pembelajaran IPS. Sedangkan penelitian saya membahas mengenai bagaimana upaya pengembangan keterampilan sosial baik pada saat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS</p>
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

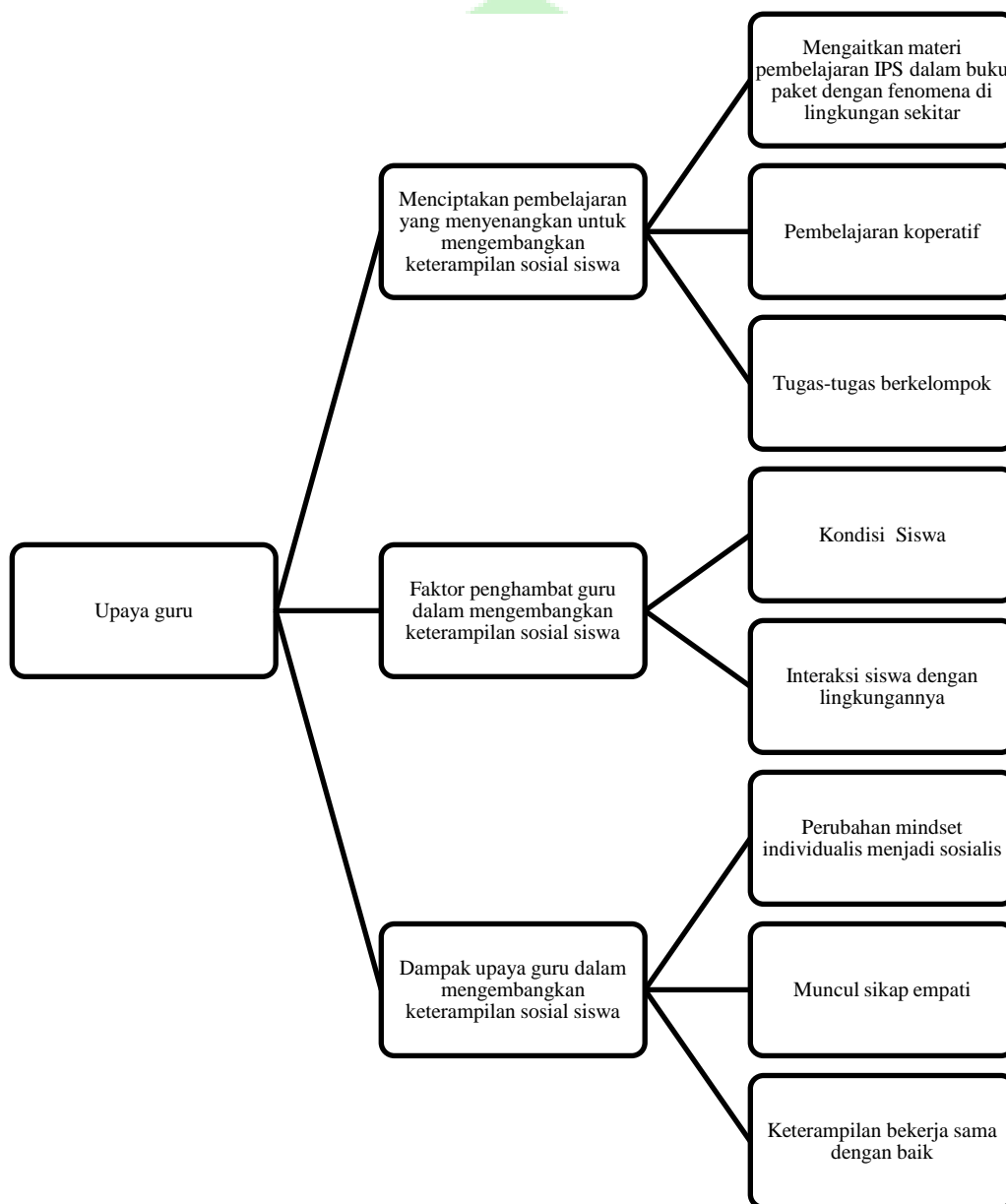
C. Kerangka Pikir

Pada judul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno. Upaya guru sangat diperlukan, karena guru IPS berperan sebagai pengarah dan fasilitator. Menurut Inayatul Umami dan Musyarofah, guru akan membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar peserta didik, serta memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar berlangsung dan menciptakan kegiatan belajar menjadi menarik sesuai perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.³⁰

Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial mengembangkan keterampilan sosial berkomunikasi dan berinteraksi, guru melakukan tahap pembelajaran seperti: perencanaan untuk menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi: media dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran merupakan cara pengembangan keterampilan sosial yang dilakukan guru untuk menangani kendala yang terjadi, dan evaluasi dari hasil kegiatan pembelajaran. Dengan demikian cara guru IPS dalam mengembangkan

³⁰ Inayatul Umami dan Musyarofah, "Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019," *Social Studies*, 1 (Juni, 2020), 74-88.

keterampilan sosial peserta didik pada pelajaran IPS dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Peneliti melakukan penelitian terhadap upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik di SMP Negeri 1 Baturetno, pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda. Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka berfikir “Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang di upayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti bermaksud untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik. Menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip oleh Trisna Rukhmana, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive.³¹ Menurut Sugiyono, teknik purposive yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Latar penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Baturetno berada di Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 di SMP Negeri 1 Baturetno, dilanjutkan penelitian pada bulan Januari sampai Februari tahun ajaran 2022/2023. Peneliti berfokus pada guru IPS, peserta didik, serta kepala sekolah di SMP N 1 Baturetno dan guru IPS di SMP N 1 Baturetno. Peneliti memilih lokasi di Kecamatan Baturetno, karena SMPN 1 Baturetno dikenal sebagai salah satu SMP favorit di Kecamatan

³¹ Trisna Rukhmana and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Rey Media Grafika, 2022), 23.

Baturetno dan banyak prestasi yang diperoleh oleh para siswanya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru IPS, dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno.

C. Data dan Sumber Data

Menurut pendapat Subroto sebagaimana yang dikutip oleh Farida bahwa data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, di kumpulkan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³² Sumber data yang pertama (primer) adalah informan, sumber data diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Pencatatan sumber data melalui hasil wawancara dan gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh berupa data-data dokumentasi yang digunakan untuk mendukung sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan penelitian, yaitu: guru IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri yang berjumlah 3 orang, dan peneliti berkesempatan mewawancarai 3 guru IPS pengampu kelas VII, VIII, dan XI. Informan dipilih untuk mengetahui bagaimana upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didik, media dan model pembelajaran yang digunakan guru IPS, serta kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Informan pendukung dalam penelitian yaitu: kepala sekolah dan peserta didik.

Kemudian sumber data sekunder atau sumber data kedua dalam penelitian ini yaitu segala bentuk dokumen-dokumen seperti buku paket, rencana pelaksanaan pembelajaran, modul ajar, ATP, silabus dan data-data lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2014), 107-112.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara guru dan siswa di SMPN 1 Baturetno berkaitan dengan indikator keterampilan sosial dalam upaya pengembangan keterampilan di SMPN 1 Baturetno, dan dokumentasi berupa Profil Sekolah, RPP, Media Pembelajaran untuk mendapatkan data yang lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.³³

1. Observasi

Observasi lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melihat secara langsung ke lokasi yang telah dipilih peneliti yaitu bertempat di SMPN 1 Baturetno Wonogiri. Tujuan kegiatan Observasi lapangan ini adalah untuk memperoleh atau mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian baik secara kondisi fisik, geografis dan sosial pada lokasi penelitian. Pengumpulan data pada metode observasi yaitu pada saat peneliti melakukan pengamatan proses kegiatan guru dalam mengajar pembelajaran IPS.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau pengambilan informasi dari informan atau sumber primer dengan mengajukan beberapa pertanyaan kemudian

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2022), 104.

peneliti atau pewawancara mencatat segala informasi yang disampaikan oleh informan berupa jawaban atas pertanyaan yang telah disampaikan.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan guru mata pelajaran IPS untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, interaksi, keterampilan bekerjasama, keterampilan menerima dan menyampaikan pendapat, serta kepatuhan terhadap tata tertib pada peserta didik di SMPN 1 Baturetno. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai penguat untuk mengetahui bagaimana guru IPS dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

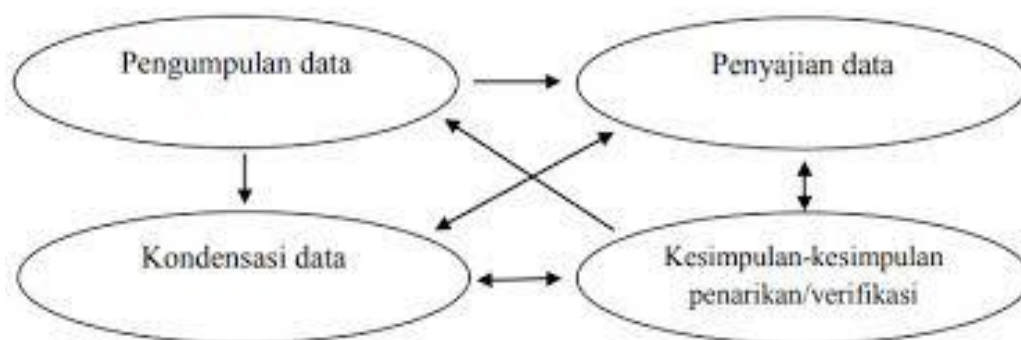
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan segala bentuk arsip atau data-data yang merupakan gambaran atau catatan pada masa lalu berbentuk tulisan, gambar atau hasil karya yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan meneliti dokumen-dokumen yang resmi atau tidak resmi. Contohnya: RPP, media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran serta profil sekolah. Peneliti memperoleh data seperti: foto kegiatan pembelajaran di sekolah, profil sekolah, visi misi, dan tujuan sekolah serta media yang digunakan guru dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMPN 1 Baturetno.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles, Huberman dan Saldana mengatakan aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan pola interaktif dan

berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Berikut alur analisis data kualitatif dan Langkah-langkah analisis data sebagai berikut³⁴:



Gambar 3.1
Alur analisis data Miles, Huberman dan Saldana.

1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Melalui reduksi data laporan mentah yang didapatkan di lapangan akan tersusun secara sistematis sehingga penelitian akan lebih mudah dipahami. Proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekaligus menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah di reduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

2. Kondensasi data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan. Kondensasi data menurut Miles dan Huberman yaitu: “*Data condensation refresh to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcription*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data

³⁴ Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publucation, 2014), 31.

yang terdapat pada catatan di lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Kondensasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan di lokasi penelitian, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa kemudian mengumpulkan dokumentasi seperti RPP, Modul Ajar, Media Pembelajaran serta data-data lain yang diperlukan dalam proses penelitian.

Kondensasi data merupakan proses dalam merangkum, memilah-milah hal yang pokok, menyeleksi, menentukan, fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah yang ada dalam catatan pada saat pengumpulan data menjadi data matang.

3. Penyajian data

Penyajian data pada penelitian ini dalam bentuk tabel, gambar, dan uraian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SMPN 1 Baturetno. Dengan melakukan tahap penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman peneliti terhadap data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data maka langkah selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya memberikan penilaian berdasarkan paparan data yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan disini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas. Kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan di ambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan penemuan baru mengenai upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Peneliti menguji keabsahan data dalam penelitian dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber yang akan di uraikan sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih di anggap sebagai orang asing, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam dan masih memungkinkan terdapat banyak hal yang di rahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada perpanjangan pengamatan ini peneliti melakukan pendekatan dengan narasumber di SMPN 1 Baturetno dalam kurun waktu dua bulan. Hal ini ditujukan agar data yang diterima telah teruji kredibilitasnya.

2. Meningkatkan ketekunan

Peneliti dalam meningkatkan ketekunan sebagai bentuk upaya pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar-benar kredibel dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data diperlukan untuk mengecek keabsahan (validasi) data dengan

mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan).³⁵

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cara untuk menggali kebenaran informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui berbagai metode dari sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, dokumentasi foto, kepada guru IPS, peserta didik maupun kepala sekolah. Masing-masing dari cara tersebut akan menghasilkan data yang berbeda mengenai fenomena yang ada di SMPN 1 Baturetno.

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan teknik wawancara mendalam dan melakukan pengamatan dengan tekun pada informan mengenai cara guru dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Kemudian melihat media dan model pembelajaran yang diterapkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Guna membandingkan dan mengecek kembali informasi yang didapatkan dari informan utama dan informan pendukung.

H. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penulisan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, ada enam yang meliputi, menyusun rencana penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian yang dimana pada tahap ini peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Baturetno Wonogiri.³⁶

³⁵ *Ibid.*, 267.

³⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Madiun: Bumi Aksara, 2022), 105.

2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi uraian tentang tahapan pekerjaan lapangan yaitu; tahap pengenalan lapangan, tahap persiapan instrument penelitian, tahap eksekusi, dan tahap pengumpulan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam tahapan ini peneliti menganalisis data-data yang telah terkumpul menggunakan metode analisis kualitatif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.

1. Latar belakang SMPN 1 Baturetno

SMP Negeri 1 Baturetno merupakan sekolah yang berlokasi di Kecamatan Baturetno tepatnya berada di Jalan Solo-Baturetno, Desa Talun Ombo Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri. SMP Negeri 1 Baturetno berdiri pada tanggal 1 Agustus 1964 yang dulu masih bernama SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Negeri Baturetno. Seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebijakan pemerintah SMEP Negeri Baturetno bertransisi menjadi SMP N 1 Baturetno pada tahun 1977.³⁷

Nama sekolah : SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri

Alamat : Jalan : Solo-Baturetno telp. (0273) 461065

Desa/kecamatan : Talun Ombo/ Baturetno

Kabupaten : Wonogiri

Provinsi : Jawa Tengah

No.telp : (0273) 461065

NSS : 020103107007

Jenjang Akreditasi : Terakreditasi (Nilai A)

Tahun Didirikan : 1964

Tahun Beroperasi : 1964

Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah

a. Status tanah : Sertifikat HM

b. Luas tanah : 8630 m²

Status bangunan : Milik Pemerintah

Surat izin bangunan : -

³⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/31-1/2023.

Luas bangunan : 4200 m²
Nama kepala sekolah : Dra. Siti Safuroh, MSI
Tingkat pendidikan : S2
Masa kerja kepala sekolah : 14 Tahun³⁸

2. Visi, misi dan tujuan SMPN 1 baturetno

a. Visi

Visi dari smp negeri baturetno yaitu:

“unggul dalam mutu, bijak pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan”

Indikator visi:

- 1) Peningkatan dalam perolehan nilai ujian nasional.
- 2) Peningkatan dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.
- 3) Peningkatan dalam keyakinan dan aktivitas keagamaan
- 4) Peningkatan dalam lomba sains, kreativitas, olah raga dan seni budaya.
- 5) Peningkatan dalam budi pekerti luhur
- 6) Peningkatan dalam kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
- 7) Peningkatan kualitas lingkungan hidup.

b. Misi

Adapun misi dari SMP Negeri 1 Baturetno adalah sebagai berikut

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai prestasi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- 4) Meningkatkan penghayatan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

³⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/31-1/2023.

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

c. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan SMP Negeri 1 Baturetno adalah sebagai berikut.

- 1) Sekolah mampu meningkatkan mutu akademik dengan menaikkan nilai rata-rata raport, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional hingga mencapai angka 75.
- 2) Peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi siswa, hingga mencapai juara 1 pada lomba tingkat kabupaten.
- 3) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang kepramukaan dan PMR hingga mendapat juara 3 tingkat propinsi
- 4) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang SAINTEK hingga mendapat juara 1 tingkat Kabupaten
- 5) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang MTQ hingga mendapat juara 1 tingkat propinsi
- 6) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang olah raga dan seni hingga mendapat juara 3 tingkat propinsi
- 7) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, mandiri berdaya saing tinggi dan berwawasan ke depan.
- 8) Terwujudnya sekolah yang agamis, berkarakter dan berbudaya.
- 9) Sekolah mampu meningkatkan kepribadian, akhlak mulia, budi pekerti luhur dan hubungan harmonis antar warga sekolah dan masyarakat.
- 10) Peningkatan kelengkapan sarana pra sarana menuju keadaan yang ideal.
- 11) Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler yang efektif dan efisien berdaya guna untuk menumbuhkembangkan potensi siswa.
- 12) Sekolah mampu meningkatkan terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran.

- 13) Sekolah mampu meningkatkan kepedulian lingkungan dengan memelihara kelestarian alam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam semesta.
- 14) Sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sejuk.³⁹

B. Deskripsi Data

Sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswa dapat mempelajari banyak hal, dalam rangka mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat di masa yang akan datang. Sehingga perlu adanya pengembangan keterampilan sosial pada siswa yang akan memudahkan siswa dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. SMPN 1 Baturetno merupakan SMP favorit di kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. Menurut data yang peneliti peroleh dari data siswa dalam 4 tahun terakhir, jumlah siswa SMPN 1 Baturetno mencapai 725 siswa pada tahun pelajaran 2019/2020, 721 siswa pada tahun pelajaran 2020/2021, 735 siswa pada tahun pelajaran 2021/2022, dan 748 siswa pada tahun 2022/2023. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di SMPN 1 Baturetno Wonogiri di kelas VII, VIII, dan IX. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang.

Kegiatan pembelajaran IPS pada masing-masing kelas VII, VIII dan IX dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Guru yang mengampu mata pelajaran IPS di kelas VII adalah Ibu Diasi, untuk kelas VIII adalah bapak Hariyanto, sedangkan kelas IX adalah Ibu Titin. Sebagaimana peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri dapat di

³⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/31-1/2023.

peroleh data dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri Baturetno Wonogiri.

Keterampilan sosial merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik karena keterampilan sosial ini merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*). Keterampilan sosial siswa dapat menuntun kepada keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Melalui keterampilan sosial inilah peserta didik akan mampu berinteraksi dan merespon orang lain dengan tepat. Peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosialnya di sekolah. Dimana pada kondisi ini diperlukan upaya dan strategi seorang guru dalam memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya keterampilan sosial serta terus mengupayakan perkembangan keterampilan sosial pada siswa dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

SMP Negeri 1 Baturetno merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan keterampilan sosial siswanya. Sebagaimana yang telah dikatakan Bapak Hariyanto sebagai guru mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 1 Baturetno. Bapak Hariyanto mengatakan bahwa:

Keterampilan sosial merupakan salah satu unsur penilaian sikap, selain itu keterampilan sosial ini juga sangat di perlukan siswa ketika nanti melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dalam proses interaksi dan adaptasi siswa terhadap lingkungan barunya. Jadi kami guru-guru SMP Negeri 1 Baturetno mengupayakan betul agar bagaimana keterampilan sosial siswa ini terus berkembang.⁴⁰

Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru IPS kelas VII yaitu Ibu Diasi, beliau juga menambahkan bahwa:

ya benar kata pak har, kami guru-guru SMP Negeri 1 Baturetno selalu mengupayakan bagaimana agar anak-anak itu memiliki keterampilan sosial yang cukup bahkan kalau bisa lebih karena belum lama ini kan perkembangan anak-anak

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/31-1/2023.

secara mental dan keberanian dalam berinteraksi dan berkomunikasi mungkin agak terganggu karena adanya pandemi.⁴¹

Kemudian Ibu Titin Selaku guru IPS kelas IX juga menambahkan bahwa : sebetulnya untuk mengembangkan keterampilan sosial itu bukan hanya tugas guru IPS saja tetapi semua guru mempunyai tugas mengembangkan keterampilan sosial siswa, akan tetapi mungkin tidak secara intens dan mendalam mungkin hanya dalam hal-hal yang umum saja seperti bagaimana anak-anak dapat menyampaikan pendapat dengan baik dan bagaimana anak-anak dapat menerima saran dan kritikan dari teman-temannya saat presentasi mungkin hanya sebatas itu. Untuk pengembangan pada aspek yang lain ya mnjadi tugas kami selaku guru IPS.⁴²



Gambar 4.1 Wawancara Guru IPS

Pada saat kegiatan observasi dilapangan peneliti mendapatkan temuan data bahwa :

- a. Guru menggunakan buku paket IPS kelas VII BAB Sosialisasi dalam Masyarakat dan mengaitkan dengan fenomena di lingkungan sekitar.

Pada pembelajaran IPS kelas VII terdapat satu BAB yang pembahasannya berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa yaitu pada pembelajaran IPS Tema 01. Keluarga Awal Kehidupan BAB C Sosialisasi dalam Masyarakat. Pada BAB ini terdapat pemaparan materi tentang Manusia sebagai Makhluk sosial dan ekonomi yang Bermoral, sosialisasi, nilai dan norma, serta Interaksi Antar wilayah. Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS berupa buku paket IPS Kelas VII kurikulum Merdeka. Dalam BAB Sosialisasi dalam masyarakat merupakan materi yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial yaitu dalam aspek interaksi, komunikasi, permasalahan sosial

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/31-1/2023.

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/31-1/2023.

dan pemecahan masalahnya, dan bagaimana siswa dapat memposisikan dirinya dalam lingkungan masyarakat di masa yang akan datang.⁴³

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Diasi, sebagai berikut:

Sebenarnya di dalam buku paket kelas tujuh itu ada satu BAB yang membahas terkait keterampilan sosial. Mungkin dari segi pembahasan tidak langsung merujuk ke keterampilan sosial tetapi dalam sub babnya itu menunjukkan aspek-aspek keterampilan sosial misalnya manusia sebagai makhluk sosial sosialisasi, nilai dan norma dan yang terakhir ada interaksi antarwilayah⁴⁴

Materi pelajaran IPS erat kaitanya dengan keterampilan sosial siswa karena objek yang di kaji dalam IPS yaitu manusia dan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain seseorang harus memperhatikan situasi dan kondisi mereka agar tidak terjadi selisih faham antara keduanya. Pengembangan keterampilan siswa sejatinya memerlukan strategi dan pembiasaan yang harus di ulang-ulang pada saat kegiatan pembelajaran.

- b. Memberikan tugas-tugas kelompok untuk memberi stimulus siswa agar dapat bekerja sama dengan baik.

Seperti yang telah di ungkapkan oleh Bapak Hariyanto bahwa:

Sebelum memulai pembelajaran biasanya saya mempersiapkan tugas-tugas yang sifatnya berkelompok dan memberikan stimulus pada siswa untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi. Dengan begitu siswa secara otomatis akan melakukan kerja sama dalam proses pengerjaan tugas yang telah diberikan⁴⁵

- c. Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif

Kemudian Ibu Titin juga ikut menambahkan bahwa:

Di masa sekarang juga sudah banyak inovasi-inovasi model pembelajaran seperti; kooperatif, PBL, pembelajaran berbasis proyek dan lain sebagainya. Saya rasa model-model pembelajaran tersebut sangat bisa digunakan dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Kalau saya sendiri lebih sering menggunakan metode kooperatif learning soalnya simpel, tidak ribet dan anak-anak tidak bosan⁴⁶

Salah satu siswa yang bernama Yazid kelas IXD juga menambahkan informasi terkait penerapan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran yang di ampu oleh

⁴³ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/4-2/2023.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/31-1/2023.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/31-1/2023.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/31-1/2023.

Ibu Titin sebagai berikut: “biasanya di bentuk kelompok-kelompok kak, terus berdiskusi dan nanti hasilnya di presentasikan kedepan kelas”.⁴⁷ Nazihah sebagai siswa kelas IXD juga menambahkan: “pelajaran bu titin itu menyenangkan kak, soalnya saya bisa ngobrol sama teman-teman, kalau saya tidak paham juga bisa tanya ke teman dan tidak bosan”.⁴⁸ Kemudian siswa bernama Bilna kelas IX juga menambahkan “ Alhamdulillah menyenangkan kak jadi tidak mengantuk, biasanya setelah diskusi bu titin juga menjelaskan kesimpulan pembelajarannya kak jadi lebih paham”.⁴⁹

Peneliti juga melakukan wawancara terkait bagaimana upaya guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa dalam bekerjasama, menyampaikan pendapat, menerima kritik dan saran dengan baik. kemudian bapak Hariyanto memberikan informasi bahwa: “Saat pembelajaran biasanya saya mengamati siswa dulu mas. Nanti ketika ada siswa yang menyampaikan pendapat dengan cara yang tidak baik biasanya saya nasehati dan di beri contoh cara berpendapat yang baik itu bagaimana”.⁵⁰

Kemudian Ibu Diasi juga menambahkan bahwa:

Karena di usia anak-anak yang merupakan masa-masa labil, terkadang memang anak-anak itu masih sering urakan ketika ada temannya yang kurang tepat dalam menyampaikan pendapat jadi memang guru itu harus sering-sering mengingatkan dan memberikan contoh bagaimana sebaiknya⁵¹

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/03-2/2023.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/03-2/2023.

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/03-2/2023.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/3-2/2023.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/3-2/2023



Gambar 4.2 Wawancara Siswa Kelas IXD

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terkait bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Ibu Diasi selaku guru IPS kelas IIV menanggapi bahwa: “Biasanya saya memberikan tugas yang berkaitan dengan tata tertib sekolah, pada buku paket IPS kelas 7 dalam sub BAB nilai dan norma dan mengaitkannya dengan tata tertib sekolah”.⁵²

2. Faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno.

Upaya pengembangan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS tentunya tidak berjalan dengan mudah. Dalam penerapannya seorang guru pasti mendapati hambatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/31-1/2023.

a. Kondisi Anak

1) Tempramen

Tempramen pada siswa dapat mempengaruhi mental atau rasa percaya diri siswa dalam melakukan interaksi sosial. Siswa yang memiliki tempramen tinggi cenderung menunjukkan sikap takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial. Rasa percaya diri merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi dan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran IPS berlangsung. Siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri, hal ini dapat dilihat Ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapatnya terhadap suatu objek sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak dapat tersampaikan dengan baik.⁵³

Bapak hariyanto juga menambahkan bahwa :

Anak-anak itu terkadang masih kurang PD Ketika menyampaikan sesuatu. Sebenarnya mereka bisa dan tahu tetapi rasa kurang percaya dirinya itu yang menyebabkan anak-anak kurang tepat dalam berpendapat bahkan ada anak yang semula ingin menyampaikan pendapat karena rasa tidak percaya dirinya akhirnya tidak jadi menyampaikan. Selain itu anak – anak juga memiliki tempramen dan kurang dapat mengontrol emosinya. Untuk meredam hal tersebut biasanya saya meminta siswa untuk menarik nafas panjang ketika terdapat indikasi siswa sedang emosi⁵⁴

2) Kurangnya kemampuan sosial kognitif

Kemampuan sosial kognitif merupakan hal penting dalam proses interaksi dan penyesuaian diri dalam sebuah lingkungan. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru-guru IPS di SMP Negeri 1 baturetno, bapak dan ibu guru memiliki pendapat yang sama mengenai kurangnya kemampuan kognitif siswa dalam hal berkomunikasi pada siswa seperti yang disampaikan oleh Ibu Titin sebagai guru IPS kelas IX. Beliau mengungkapkan bahwa: “Salah satu yang menjadi penghambat upaya perkembangan keterampilan sosial siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

⁵³ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/4-2/2023.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/31-1/2023.

untuk meningkatkan kemampuan sosial kognitif siswa menggunakan model kooperatif sehingga siswa dapat belajar berinteraksi berkomunikasi dan bekerjasama”.⁵⁵

3) Kurangnya kemampuan mengatur emosi

Berdasarkan hasil wawancara siswa yang berkaitan dengan faktor penghambat upaya pengembangan keterampilan sosial siswa bapak Hariyanto menambahkan informasi bahwa:

Mungkin karena pengaruh pandemi kemarin, sifat anak-anak itu menjadi lebih individualis jadi kurang memiliki rasa peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar, anak-anak menjadi masa bodo dengan apa yang terjadi di sekitarnya dan lebih mudah emosi.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat jam istirahat peneliti mendapati siswa yang acuh tak acuh kepada siswa lain yang sedang dalam kesulitan.

b. Interaksi siswa dengan lingkungannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titin mengenai apa faktor penghambat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial, ibu titin memberikan penjelasan bahwa: “faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi penghambat berkembangnya keterampilan sosial siswa karena keluarga merupakan tempat pertama siswa mendapatkan pelajaran keterampilan sosial”.⁵⁷

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/31-1/2023.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/31-1/2023.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/31-1/2023.



Gambar 4.3 Pembelajaran IPS Kelas VIIID

3. Dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak-ibu guru yang mengampu mata pelajaran IPS berkaitan dengan dampak penerapan upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 1 Baturetno, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut:

Ibu Diasi mengatakan bahwa:” Ada perubahan mindset siswa dari yang tadinya individualis menjadi sosialis, siswa lebih mudah menyampaikan pendapat, muncul sikap empati pada siswa, mau menerima saran dan mau bekerja sama dengan baik”.⁵⁸

Guru melihat terdapat sikap empati yang muncul pada diri siswa ketika melakukan kerja kelompok di kelas. Terdapat sikap menghargai pendapat teman, rasa peka dan keinginan untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan pada diri siswa. Munculnya sikap empati ini merupakan bentuk dari perkembangan kemampuan sosial kognitif siswa dari hasil interaksi dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya.

Perubahan mindset ini dikarenakan pembiasaan yang dilakukan pada saat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/31-1/2023.

IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa memperoleh pengalaman baru tentang model pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pelajaran tentang bekerja sama, saling memberikan motivasi antar teman, menjadi pemimpin dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, berkomunikasi, berpikir, bertanggung jawab, memecahkan masalah dan menganalisis.

Kemudian Bapak Hariyanto menambahkan bahwa:

Dalam pembelajaran itu terdapat penilaian sikap melalui pengamatan tingkah laku, dari penilaian sikap tersebut dapat dilihat siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dengan baik, menyampaikan pendapat, memberikan saran, menerima saran atau kritik dari temannya dan bekerja sama dengan baik⁵⁹

Hal ini selaras dengan hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran di kelas.

Dari penerapan pembelajaran kooperatif guru IPS di SMPN 1 baturetno melihat terdapat sinergi antar siswa dalam kelompok yang menunjukkan kekompakan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga menjadi tim yang efektif. Peneliti mendapati siswa di SMP Negeri 1 Baturetno yang aktif dalam kegiatan berdiskusi kelompok pada saat pembelajaran IPS di kelas IIIIV. Peneliti juga tidak menemui siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung.⁶⁰



Gambar 4.4
Pengamatan tingkah laku siswa oleh guru IPS

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/31-1/2023.

⁶⁰ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/4-2/2023.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian temuan tersebut dilanjutkan ketahap analisis data. Kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti lakukan di lapangan.

1. Upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri Baturetno Wonogiri.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Mujiatin Setyana menjelaskan bahwa, Guru memiliki andil yang cukup besar terhadap kemajuan bangsa. Guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena guru berperan sebagai perencana, pengelola dan penilai prestasi belajar siswa. Maka dibutuhkan kesadaran akan rasa tanggung jawab, komitmen yang kuat, dan keikhlasan yang selaras dengan paradigma pendidikan nasional maka sering kali kita dengar bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.⁶¹

Guru diharapkan dapat mendukung perkembangan peserta didik menjadi cakap secara sosial, pemikiran mandiri dan peserta didik yang memiliki kemandirian dengan tanggung jawab personal dan tanggung jawab kelompok. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang untuk melengkapi individu dan masyarakat dengan jalan menciptakan masyarakat yang produktif dan positif secara moral. Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kecakapan dalam hubungan sosialnya maka dibutuhkan upaya dari seorang guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didiknya.

⁶¹ Mujiatin Setyana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS Di SMK," *Pendidikan Humaniora*, 2.1 (2014), 85.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapati 3 upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pelajaran IPS di SMPN 1 Baruretno sebagai berikut:

Pertama, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran IPS adalah dengan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan fenomena di lingkungan sekitar. Guru mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik mengajar dengan pola narasi dimana materi pembelajaran langsung disajikan oleh guru dan penyajian dipimpin oleh guru juga. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir melainkan diperoleh dari proses belajar. Selaras dengan pendapat Michaelson sebagaimana yang dikutip oleh Huriyah Rachmah bahwa, keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi masalah atau melakukan hubungan sosial dengan baik dan tepat.⁶² Pada buku paket IPS kelas VII kurikulum merdeka terdapat satu BAB yang pembahasannya berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa yaitu pada pembelajaran IPS Tema 01. Keluarga Awal Kehidupan BAB C Sosialisasi dalam Masyarakat. Pada BAB ini terdapat pemaparan materi tentang Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral, sosialisasi, nilai dan norma, serta interaksi antar wilayah. Pada BAB Sosialisasi dalam masyarakat merupakan materi yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial yaitu dalam aspek interaksi, komunikasi, permasalahan sosial dan pemecahan masalahnya, dan bagaimana siswa dapat memposisikan dirinya dalam lingkungan masyarakat di masa yang akan datang. Dalam penerapannya guru mengembangkan materi pembelajaran dengan menggunakan teknik mengajar dengan pola narasi dimana materi pembelajaran langsung disajikan

⁶² Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 75.

oleh guru dan penyajian dipimpin oleh guru juga. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa. Alasan guru memilih materi ini sebagai stimulus siswa dalam upaya pengembangan keterampilan sosial. Dari materi tersebut siswa dapat mengetahui dan melakukan perbuatan-perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh masyarakat.

Kedua, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS yaitu dengan menyiapkan tugas-tugas yang memberikan stimulus siswa untuk melakukan interaksi, komunikasi, dan bekerjasama dengan baik.

Untuk menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik maka, guru dalam pembelajaran IPS dituntut untuk mampu memfasilitasi dan memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan tanggap terhadap berbagai permasalahan yang ada dan mampu memberikan atau mencari solusinya. Oleh karena itu, dengan soal-soal yang memiliki esensi pembentukan keterampilan sosial diharapkan siswa mampu melakukan kerjasama, berlatih menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik dari teman serta mampu menyelesaikan masalah yang terdapat pada soal maupun pada saat proses diskusi.

Ketiga, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa dapat belajar konten akademik dan keterampilan-keterampilan dalam bidang sosial dan beberapa perilaku sosial, sikap dan kemampuan. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan gairah dalam belajar, karena dengan cara ini akan terjadi kompetisi di antara sesama anggota kelompok dan memungkinkan siswa dapat belajar secara nyata bagaimana terlibat, bertingkah laku, bekerja sama, kompromi, saling

memberikan dukungan antar individu dalam kelompok, merasakan, bersikap, bernilai, dan berpartisipasi dalam kelompok yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat di masa medatang. Menurut slavin sebagaimana yang dikutip oleh Huriah Rachmah bahwa guru dalam model kooperatif bukan lagi sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai motivator, fasilitator dan manejemen pembelajaran. Iklim pembelajaran yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokrasi memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap, dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial pada aspek memberi, menerima kritik dan saran serta menaati norma dan aturan yaitu dengan cara mengamati dan memberikan contoh cara menyampaikan pendapat dengan baik dan benar. Pada upaya ini guru menitik beratkan pengembangan keterampilan sosial pada aspek komunikasi, karena dalam proses penyampaian dan penerima pendapat sangat diperlukan komunikasi yang baik dan benar agar tidak terjadi kesalah pahaman. Menurut sharfiliyanti dan anggraini bahwa komunikasi dalam hubungan sosial yang baik bukan hanya dalam format verbal melainkan juga dalam format non verbal seperti, intonasi suara, gestur dan postur tubuh lawan bicara, ekspresi wajah serta cara berpakaian.⁶³

Beberapa prinsip yang perlu diketahui dalam komunikasi yang efektif, antara lain:

- a. Keterbukaan, yaitu menyadari dan menerima orang lain. Menyadari aneka kekuatan, keunikan dan kemampuan orang lain, dapat dipercaya dengan cara menerima keadaan orang lain.
- b. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, terutama menganggap jika dirinya berada di posisi orang lain.

⁶³ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 27.

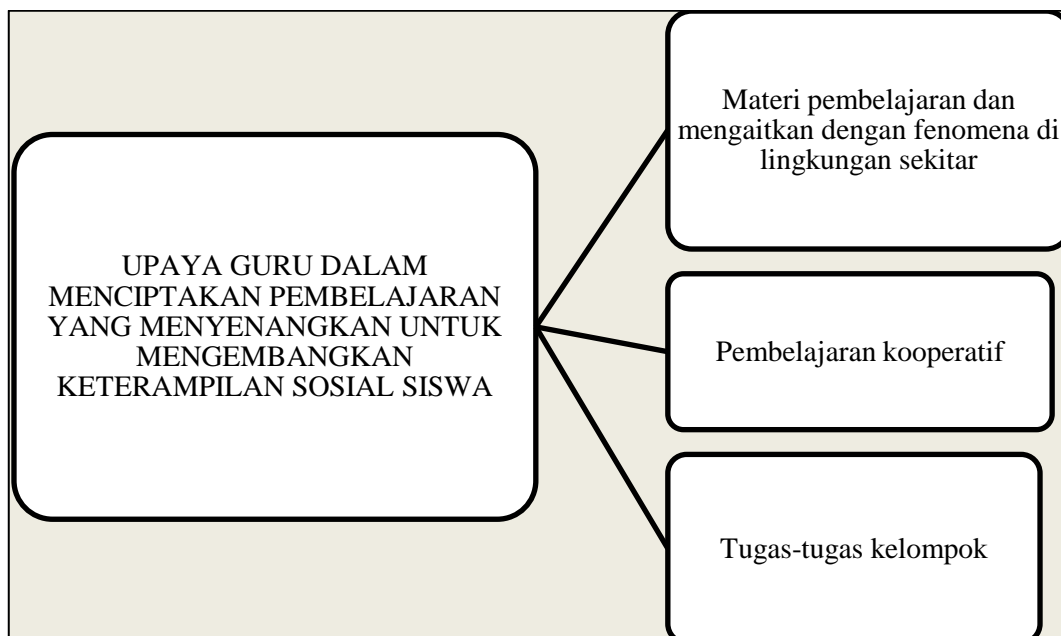
- c. Saling mendukung, yaitu memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, maupun mendorong orang lain untuk lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi dan menciptakan situasi kondusif untuk interaksi yang lebih efektif.
- d. Memiliki upaya untuk menyampaikan atau menanggapi pesan secara positif tanpa adanya kecurigaan atau prasangka negatif terhadap lawan bicara. Sehingga dia memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesannya.

Dari empat upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, diharapkan akan terbentuk suatu perilaku keterampilan sosial pada siswa. Menurut Stephen dan Arnold yang dikutip oleh Inayatul Umami dan Musyarofah dalam jurnal studi sosial, mengelompokkan perilaku keterampilan dalam empat bentuk yaitu sebagai berikut.⁶⁴

- a. *Self related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri individu. Bentuk perilakunya seperti menerima kosekuensi dari perbuatannya, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, mengekspresikan perasaan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.
- b. *Task related behavior*, yaitu perilaku sosial yang muncul karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Contoh bentuk perilakunya seperti perilaku berpartisipasi, mengikuti pemerintah, bertanya dan menjawab pertanyaan serta mengikuti aktivitas kelompok.
- c. *Environmental behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu yang sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungan masyarakat sekitar. Contoh bentuk perilaku seperti mampu menyesuaikan diri, berbuat untuk lingkungan sekitar dan peka atau peduli terhadap lingkungan sekitar.

⁶⁴ Inayatul Umami dan Musyarofah, "Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019," *Social Studies*, 1 (Juni, 2020), 74-88.

- d. *Interpersonal behavior*, yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Contoh perilakunya seperti menyapa orang lain, membantu orang lain, menerima kepemimpinan, bersikap positif terhadap oranglain.



Gambar 4.5

Upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno Wonogiri.

2. Analisis faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno.

Faktor utama yang menjadi penghambat upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yaitu kondisi siswa. Hal ini peneliti temukan pada saat melakukan observasi pertama kali di dalam kelas. Selain itu terdapat pemaparan langsung dari bapak dan ibu guru pada saat kegiatan wawancara dilakukan. Menurut Kagan dan Bates sebagaimana yang dikutip oleh Huriyah Rachmah bahwa, Ada beberapa kondisi siswa yang mempengaruhi kurang berkembangnya keterampilan sosial siswa yaitu:

- a. Faktor kondisi siswa

1) Tempramen siswa.

Siswa yang memiliki tempramen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru. Selain itu, anak-anak yang memiliki tempramen sulit cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering di tolak oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya. Padahal interaksi merupakan media paling penting dalam proses belajar keterampilan sosial. Dalam upaya mengatasi hambatan ini guru memberikan pemahaman pada siswa mengenai bagaimana cara memenejemen atau mengatur tempramennya dengan baik dengan mengajak siswa untuk menarik nafas panjang ketika menunjukkan amarah. Hal ini selaras dengan pendapat Huriyah Rachmah bahwa sifat tempramen dan emosi pada siswa dapat di redakan dengan melakukan pendekatan dan mengajak siswa untuk berdiskusi menarik nafas panjang setiap kali menunjukkan amarah. Hal ini merupakan salah satu tugas guru yakni memberikan layanan konseling pada siswanya.⁶⁵

2) Kurangnya kemampuan siswa mengatur emosi.

Kurangnya kemampuan mengatur emosi juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Emosi menurut Sarfilianty Anggiani merupakan suatu reaksi perasaan manusia terhadapnya, dapat berupa cemas, bahagia, duka, marah dan sayang.⁶⁶ Menurut Rubin, Coplan dkk sebagaimana yang di kutip oleh Huriyah Rachmah mengatakan bahwa pengaturan emosi yang kurang baik cenderung akan membuat anak memiliki sikap agresif dan merusak saat bersosialisasi.⁶⁷ Sehingga anak memiliki sikap cemas dan kurang berani dalam

⁶⁵ Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 52.

⁶⁶ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 10.

⁶⁷ Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 52.

berekplorasi sehingga siswa cenderung individualis. Huriah Rachmah juga mengatakan dalam mengatasi hal ini guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna kesabaran serta faedah yang akan diterima oleh siswa saat menerapkannya. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk menarik nafas panjang ketika siswa menunjukkan amarah. Dengan demikian guru akan lebih mudah untuk memberikan pelayanan konseling pada siswa.

3) Kurangnya kemampuan sosial kognitif siswa

Kurangnya kemampuan sosial kognitif siswa menyebabkan sulit berkembangnya keterampilan sosial. Karena kemampuan sosial kognitif merupakan keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan kognitif meliputi kemampuan mengetahui isyarat sosial, kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, kemampuan melihat dari perspektif orang lain, dan kemampuan empati. Dalam mengatasi hambatan ini guru menerapkan model pembelajaran kooperatif karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa akan belajar tentang bagaimana bertingkah laku, bekerja sama, kompromi, saling memberikan dukungan antar individu dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat salvin sebagaimana dikutip oleh Huriah Rachmah bahwa, Belajar menggunakan model kooperatif akan menumbuhkan gairah dalam belajar secara nyata bagaimana terlibat, bertingkah laku, bekerja sama, berkompromi, merasakan, bersikap, bernilai dan berpartisipasi dalam kelompok, saling memberikan dukungan antar individu dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Interaksi siswa dengan lingkungan yang kurang baik.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru IPS di SMPN 1 Baturetno peneliti mendapati bahwa faktor penghambat upaya pengembangan keterampilan sosial pada siswa selanjutnya adalah Interaksi siswa dengan lingkungannya yang tidak berjalan dengan baik. hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan suatu faktor utama yang menentukan perkembangan keterampilan sosial pada siswa.

Ibu Titin selaku guru IPS kelas IX mengungkapkan bahwa: “Faktor keluarga dan lingkungan sekitar juga menjadi penghambat berkembangnya keterampilan sosial siswa karena keluarga merupakan tempat pertama siswa mendapatkan pelajaran keterampilan sosial”. Hal ini selaras dengan pendapat Huriah Rachmah bahwa, anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosialnya melalui proses peniruan terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, atau ketika menerima penghargaan dan hukuman ketika melakukan perbuatan yang benar dan salah.⁶⁸

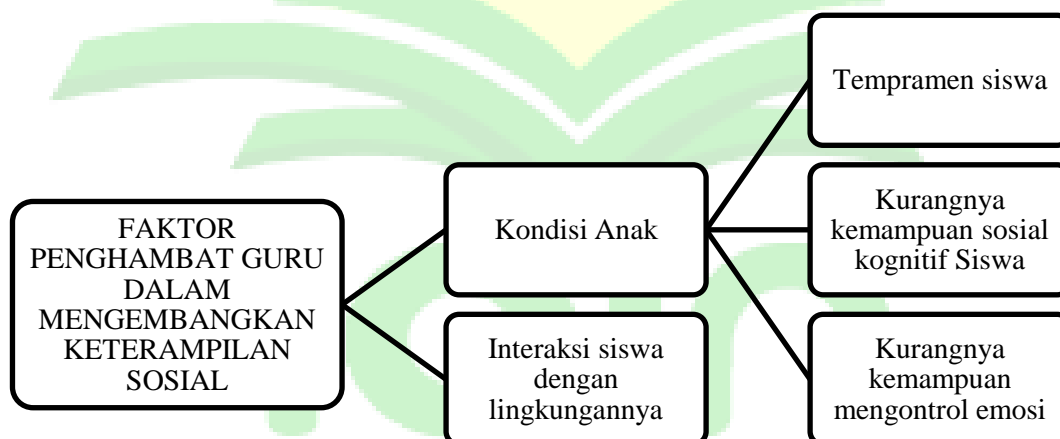
Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standard perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau epat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baju atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai,

⁶⁸ Huriah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 83

kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian di internalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Sebagai figur yang paling dekat dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Menurut Pettit & Mize sebagaimana yang dikutip oleh Huriah Rachmah orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui:

Memberi anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, Mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan), Mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebayanya, Menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat di terima dan adaptif.



Gambar 4.6

Sekema analisis faktor penghambat guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Baturetno

3. Analisis dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran ips di SMP Negeri 1 Baturetno

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP N 1 Baturetno Wonogiri terdapat tiga dampak yang muncul yaitu:

a. Perubahan sikap siswa menjadi lebih terbuka

Adanya perubahan sikap siswa untuk mudah menyampaikan pendapat, menerima pendapat, munculnya sikap empati siswa, menerima saran dan mau bekerja sama dengan baik. Dari penilaian sikap guru juga menemukan bahwa perubahan mindset ini dikarenakan pembiasaan yang dilakukan pada saat pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini selaras dengan pendapat Huriyah rachmah bahwa, dalam upaya pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa memperoleh pengalaman baru tentang model pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pelajaran tentang: bekerja sama, saling memberikan motivasi antar teman, menjadi pemimpin dalam kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, berkomunikasi, berpikir, bertanggung jawab, memecahkan masalah dan menganalisis. Siswa juga sudah mengembangkan kemampuan mencari informasi dengan semakin banyaknya siswa yang membawa sumber belajar yang tidak hanya dari satu penerbit, sehingga siswa dapat saling bertukar informasi.⁶⁹

b. Muncul sikap empati dalam diri siswa

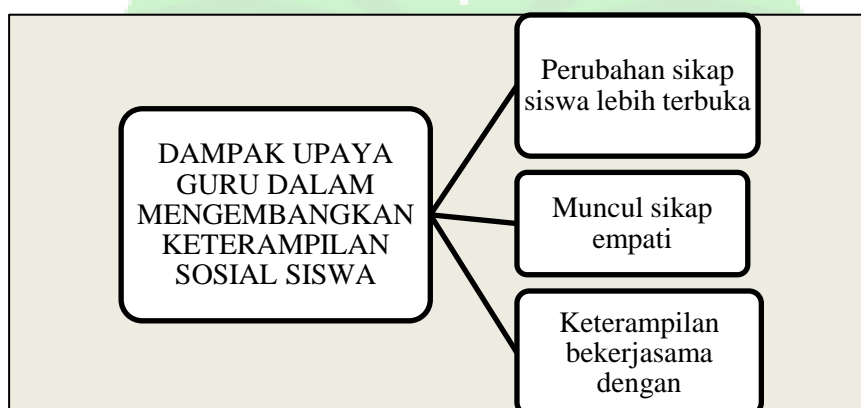
Dari upaya-upaya yang telah dilakukan guru IPS di SMPN 1 Baturetno Wonogiri dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Guru melihat terdapat sikap empati yang muncul pada diri siswa ketika melakukan kerja kelompok di

⁶⁹ Huriyah Rachmah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018), 52.

kelas. Terdapat sikap menghargai pendapat teman, rasa peka dan keinginan untuk membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan pada diri siswa. Munculnya sikap empati ini merupakan bentuk dari perkembangan kemampuan sosial kognitif siswa dari hasil interaksi dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Huriah Rachmah bahwa, perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi dalam proses sosial, kemampuan melihat dari perspektif orang lain dan kemampuan empati.

c. Keterampilan bekerjasama dengan baik

Dari penerapan pembelajaran kooperatif guru IPS di SMPN 1 baturetno melihat terdapat sinergi antar siswa dalam kelompok yang menunjukkan kekompakan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga menjadi tim yang efektif. Hal ini selaras dengan pendapat Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh bahwa, tim yang efektif adalah tim yang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama, keinginan, kesanggupan, dan kesepakatan dari anggota tim membantu dalam membangun komitmen dalam mencapai tujuan bersama dan terdapat pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas.⁷⁰



Gambar 4.7

Analisis dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran ips di SMP Negeri 1 Baturetno

⁷⁰ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021), 73.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti memperoleh temuan di lapangan yang dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui mata pelajaran IPS di SMPN Baturetno Wonogiri terdapat tiga upaya yaitu: *pertama*, mempelajari materi pada buku IPS kelas 7 pada bab sosialisasi dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. *Kedua*, memberikan tugas yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. *Ketiga*, menerapkan model pembelajaran kooperatif
2. Faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMPN 1 Baturetno Wonogiri adalah faktor kondisi siswa dan interaksi siswa dengan lingkungannya.
3. Dampak upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Baturetno yaitu: adanya perubahan sikap siswa untuk mudah menyampaikan pendapat, menerima pendapat, munculnya sikap empati siswa, menerima saran dan mau bekerja sama dengan baik.

B. SARAN

1. Bagi lembaga sekolah

Penerapan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa telah di laksanakan dengan baik, namun masih di perlukan peningkatan dalam hal pembiasaan di luar kegiatan pembelajaran.

2. Bagi guru

Dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial guru sudah menerapkan upaya dengan baik menggunakan model pembelajaran kooperatif dan memberikan stimulus

untuk melakukan interaksi dan komunikasi menggunakan tugas kelompok, namun masih diperlukan peningkatan pada media pembelajarannya.

3. Bagi siswa

Siswa sebagai generasi penerus pada masa yang akan datang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosialnya agar dapat berperan aktif dan memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

4. Bagi peneliti berikutnya.

Untuk peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti dengan cakupan lebih luas dari upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, karena peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Ali Syamsudin Muhammad , “Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipamor,” *Cakrawala Pendas*, 8. 1, (Januari, 2022).
- Anggiani Sarfilianty dan Pakeh Cahyadi, *Keterampilan Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Handayani Purwati, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siwa Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Mata Pelajaran IPS,” *Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7 (Juni, 2017).
- Imam Gunawan, S.P.M.P., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022)
- Istianti, Tuti, ‘Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini’, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2018).
- Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE Publucation, 2014).
- Nugrahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Rahma Media Pustaka, 2014).
- Nur Amalia Dina, Setiawan Fajar dan Nanda Faradita Meirza, “Analisis Pembelajaran Online Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemic Covid-19” *Jurnal IKA*, 9.1 (Juni 2021).
- Rachmah Huriah, *Berpikir Sosial dan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Rosi Amelia, “Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial Melalui Pengembangan Program Pembelajaran,” *Pendidikan*, 7 (September, 2017).
- Setyana, Mujiatin, ‘Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Mata Pelajaran IPS Di SMK’, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2.1 (2014).
- Subandi Tjipto, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008).
- Sudirjo, E, dan M N Alif, *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*, MN Alif (CV Salam Insan Mulya, 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta CV, 2022).

Suwarsono dan Y Alvin, *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PustakaLP3ES).

Tawakkal, G T I, and A Z F Rohman, *Metode Penelitian Kualitatif: Penerapan Pada Kajian Politik Pemerintahan* (Universitas Brawijaya Press, 2022)

Trisna Rukhmana, Danial Darwis, Abd. Rahman Alatas, Wico J Tarigan, Zulfin Rachma Mufidah, Muhamad Arifin, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2022)

Umami, Inayatul, and Musyarofah, 'Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019', *Heritage*, 1.1 (2020),

